

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

KONSEP ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (STUDI BUDAYA DAN SENI JAWA)

Deny Silvia
STAI Hubbulwathan Duri
deny_silvia@yahoo.com

Abstract

Islam as a religion of rahmatan lil Alamin come to Indonesia cannot be separated from the shades where Islam was born. In Indonesia, Islam is able to adapt to the local culture. The process of integration of Islam in Indonesia is easily accepted by society. In the process of development, Islam is influenced by local culture, such as arts and culture or traditions in the past. For example, artwork of Grebeg Mulud, Gong sekaten bedug, sound art, carving, puppet, clothes piety and gamelan. The integration of Islam into the Javanese tradition is known by Islam Kejawen.

Keywords: Islam, Local culture and Kejawen

PENDAHULUAN

Islam dikenal sebagai agama yang universal, sempurna, lentur dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi (Said Agil al-Munawar:2003:287-288). Juga dikenal sebagai agama akomodatif terhadap tradisi lokal. Meskipun Indonesia merupakan salah satu Negara muslim mayoritas di dunia , namun sedikit yang mendapat pengaruh arabisasi dibandingkan dengan negara-negara muslim besar lainnya. Kemudian, dalam proses islamisasi di nusantara, penyebaran agama dan kebudayaan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Islam tidak menghilangkan kebudayaan lokal dan tidak menggunakan kekerasan. Salah satu bentuk pengintegrasian Islam ke budaya lokal dapat dilihat pada masyarakat Jawa. Bentuk seni dan budaya Jawa begitu banyak seperti Gong Sekaten, Grebeg Mulud, wayang Kulit, gamelan dan juga doa-doa atau mantra-mantra seperti kidung ing wengi, mantra betuah dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial atau juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia kadang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tertentu. Isinya berupa perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi serta dapat mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan oleh masyarakat itu sendiri.

Pada saatnya nanti suatu kebudayaan akan mengalami perubahan karena berbagai sebab. Perubahan tersebut dikarenakan lingkungan yang menuntut adanya perubahan seperti terjadi secara kebetulan, direncanakan atau karena adanya percampuran dengan kebudayaan lain. Dengan demikian penyebab perubahan tersebut ada kalanya berasal dari dalam masyarakat itu maupun dari luar masyarakat tersebut. Ada beberapa mekanisme atau proses perubahan kebudayaan, diantaranya adalah melalui proses akulturasi dan inkulturasi.

1. Pengertian akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul jika dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda. Unsur kebudayaan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

asing itu lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu. (Anonym:2015). Atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:134), akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akulturasi disebut juga kontak kebudayaan, yakni proses pengambilan dan pemberian unsur-unsur kebudayaan tertentu dari dua jenis kebudayaan atau lebih sebagai akibat adanya pertemuan dua kelompok masyarakat atau lebih dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya proses perpaduan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan budaya pada masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Havlan (1988:263) variabel yang mempengaruhi proses akulturasi adalah tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaran dalam hubungannya, siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

2. Pengertian inkulturasi

Inkulturasi adalah sebuah istilah yang digunakan dalam paham kristiani, terutama dalam gereja katolik Roma, yang merujuk pada adaptasi dari ajaran-ajaran gereja pada saat diajukan pada kebudayaan-kebudayaan non-kristiani dan untuk memengaruhi kebudayaan-kebudayaan tersebut pada evolusi ajaran-ajaran gereja.

3. Persinggungan Islam dengan Kebudayaan Lokal

Ketika Islam sudah menyebar ke seluruh dunia, artinya Islam sudah meninggalkan daerah dimana Islam itu dilahirkan, yaitu Arab, haruskah umat Islam di luar Arab mengikuti semua yang dilakukan nabi sebagai rasulullah, tanpa memilih dan memilah antara ajaran Islam yang murni dan budaya arab. Nah disinilah diperlukan kecakapan dalam memahami Islam dan memilah antara Islam dan budaya, khususnya budaya Arab. Oleh karena itu ketika Islam telah menyebar sendiri, bukanlah Islam sebagaimana yang ada di arab. Namun ketika Islam telah menyebar ke daerah yang non-arab, Islam kadang kala menyesuaikan dengan budaya di mana Islam tersebut menyebar. Menyesuaikan diri tidak harus sama dengan budaya tersebut, namun Islam harus mampu mewarnainya dengan nafas Islam dengan tanpa membuang kebudayaan itu.

Kebudayaan yang telah diberi nafas Islam masih sesuai dengan tujuan Islam, yaitu sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Sebagai contoh pakaian adat tidak diganti dengan pakaian yang tidak memberikan kenyamanan bagi masyarakat atau bisa mengganggu masyarakat, seperti pakaian adat tidak diganti dengan gamis seperti yang di pakai nabi.

Berikut beberapa contoh yang paling urgen persinggungan budaya dengan Islam ketika budaya Jawa pada zaman Hindu-Budha bersinggungan dengan penyebaran Islam pada masa itu. Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kejawen telah merupakan sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa. Pada masa Hinduisme dan Budhisme Islam dalam perkembangannya banyak dipengaruhi dan dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur penyerata yang baik bagi penyebarannya. Unsur-unsur dalam Islam berusaha di tanamkan dalam

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

budaya-budaya Jawa semacam pertunjukan wayang kulit, dendangan lagu-lagu Jawa, ular-ular (dalam budaya Jawa sangat sarat dengan filsafat hidup), cerita-cerita kuno, hingga upacara-upacara tradisi yang dikembangkan, khususnya di Kerajaan Mataram (Yogya/Solo). Ciri atau karakteristik yang menonjol dari struktur masyarakat Indonesia khususnya Jawa pada masa ini yaitu didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang (ancestor worship) yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan adanya upacara-upacara slametan, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Kemudian juga seni pewayangan dan gamelan dijadikan sebagai sarana upacara ritual keagamaan dalam mendatangkan ruh nenek moyang yang dianggap sebagai pengemong atau pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Dalam lakon wayang, ruh nenek moyang dipersonifikasikan dalam bentuk punokawan. Agama asli masyarakat Jawa menurut seorang antropolog disebut sebagai religion magic yang merupakan sistem budaya yang mengakar kuat.

Walisongo yang dianggap paling menonjol ketenaran maupun peranannya di tanah Jawa adalah Sunan Kalijaga. Ketenaran wali ini karena ia adalah seorang mubaliqh handal, budayawan yang santun, politikus, ahli tasawuf, filsafat dan cendikiawan. Karya-karya seni dan budaya beliau sangat banyak, seperti Grebeg Mulud, Gong Sekaten, Bedug, Seni suara, Seni ukir, wayang Kulit, baju takwa dan gamelan. Menulis cerita pewayangan juga ada, seperti serat Dewa Ruci, Jimat kalima Sada, Petruk jadi Raja dan lain-lain. Selain itu beliau juga menyusun doa-doa atau

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

mantra, seperti Kidung ing Wengi, Mantra Betuah, puji-pujian dan lain-lain yang sampai sekarang dianggap sebagai Kidung Wingit (mantra sakti).

Seiring perjalanan sejarah, agama Islam telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa. Namun, kuatnya tradisi Jawa membuat Islam mau tak mau harus siap berakulturasi. Sehingga saat ini kita lihat bentuk akulturasi tersebut menjadi ajaran khas Jawa, yang lebih di kenal dengan Islam Kejawen. Hingga saat ini Islam dan Kejawen hampir tidak bisa dipisahkan menjadi satu warna yang berkembang di tanah Jawa. Ranggawarsita sebagaimana disampaikan oleh Dhanu Prio Prabowo (2015) bahwa hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut.

Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara pada sisi yang lain budaya Jawa makin diperkaya oleh khasanah Islam. Dengan demikian perpaduan antara keduanya melahirkan ciri yang khas sebagai kebudayaan sinkretis, yakni Islam Kejawen. Pada titik inilah terjadi semacam “simbiosis mutualisme” antara Islam dan budaya Jawa. Keduanya dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan friksi dan ketegangan. Padahal antara keduanya sesungguhnya terdapat beberapa celah yang sangat memungkinkan untuk saling berkonfrontasi.”

Menurut Simuh (1988) Islam Kejawen merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri-ciri Islam Kejawen ialah mempergunakan bahasa Jawa dan sangat sedikit menggunakan aspek syari’at bahkan ada yang kurang menghargai Syari’at.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam Kejawen yang berkembang di Jawa merupakan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Dengan kata lain perpaduan ini menjadi semacam keselarasan antara dua sisi mata uang yang sama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Ada beberapa ajaran yang lahir dari perpaduan ini antara lain, unsur-unsur budaya, mistik, budi luhur dan sangat sedikit yang menyentuh syari'at. Namun akhirnya masyarakat Jawa dapat menerima perpaduan ini dengan maklum.

Walaupun akhirnya Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan Islam Kejawennya, namun mereka masih menerima dan larut dalam kepercayaan dan ritus-ritus yang lama dan sudah berurat berakar dari zaman nenek moyang terdahulu. Mereka ini dikenal sebagai golongan abangan oleh kalangan santri yakni orang Islam yang sekedar menjalankan satu rukun Islam saja, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengabaikan rukun Islam yang lainnya seperti, shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, apalagi keharusan menjalankan ibadah Haji ke Mekah.

4. Mengislamkan Budaya

Saat ini banyak istilah-istilah keagamaan seperti, westernisasi, sekularisasi, liberalisasi, kristenisasi dan lain-lain. Istilah ini juga dikenal bermuatan nilai, kepercayaan atau ideologi. Istilah lainnya seperti "islamisasi" banyak dikaitkan dengan ajaran Islam. Sejatinya islamisasi adalah karakter Islam sesungguhnya bukan akulturasi. Islam bukanlah produk Arab.

Tetapi kini istilah "islamisasi" menjadi sesuatu yang menakutkan dan ditolak oleh banyak pihak secara tidak wajar. Bahkan gerakan yang berbau Islam pun diberi label islamisasi. Beberapa contoh islamisasi yang tidak

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

wajar seperti pemberlakuan undang-undang pornografi, anti perjudian, pelacuran, minuman keras, dan lain-lain yang dianggap gerakan islamisasi. Kemudian di Perancis mengenakan jilbab juga dianggap islamisasi. sehingga dunia tidak saja menolak istilah Islamisasi, juga segala gerakan yang berbau Islam adalah upaya islamisasi yang dianggap “berbahaya.” Kasus-kasus ini menjalar kepada gerakan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Islamization of contemporary knowledge). Banyak professor “alergi” dengan istilah ini. Ada beberapa alasan, ada yang beranggapan ilmu itu netral sehingga tidak perlu diislamkan, ada yang mengatakan jika ada ilmu Islam dikhawatirkan nanti akan adanya ilmu Hindu, Ilmu Budha, Ilmu Kristen dan lain-lain. Bahkan ada lagi yang lebih ekstrim lagi ada yang sinis mangatakan apabila islamisasi berhasil maka tidak tertutup kemungkinan nanti adanya pesawat terbang islam, sepeda motor islam, kereta api islam dan lain-lain.

Di indonesia khususnya para professor lebih cendrung menggunakan istilah “Pengilmuan Islam” atau integrasi ilmu.dari pada islamisasi. Sehingga masyarakat lebih menerima istilah ini sebagai suatu bentuk pengintegrasian islam ke ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Islam sebagai agama yang damai dan pembawa rahmat seluruh alam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kekerasan. Sehingga ia mampu diterima oleh berbagai budaya di Indonesia. Khususnya pada masyarakat Jawa yang penyebaran agama Islam pelopori oleh walisongo dan yang paling menonjol adalah Sunan Kalijaga. Karya-karya seni dan budaya beliau sangat banyak, dari seni seni suara, seni ukir, wayang kulit,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

gamelan hingga penyusunan doa-doa dan mantra- mantra yang dianggap sebagai kidung wingit (mantra sakti) oleh masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Anonym. 2015. Persinggungan Islam Dengan Budaya Lokal.
<http://imanshy.blogspot.spot.co.id/2011/11/12/persinggungan-islam-dengan-budaya-lokal.htm>

Dhanu Prio Prabowo. 2015. Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.NG.Ranggawarsita.
<http://imanshy.blogspot.co.id/2011/11/12/persinggungan-islam-dengan-budaya-lokal-htm>.

Simuh dan Suati. 1988. Mistik Islam Kejawen. Jakarta: UI press.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.